

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *World Health Organization* (2025), gangguan depresi adalah sebuah gangguan mental yang mempengaruhi suasana hati, aspek kehidupan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. *Major Depressive Disorder* adalah representasi klasik gangguan depresi, yaitu kondisi dimana seseorang mengalami episode-episode depresif yang berlangsung selama minimal dua minggu (*American Psychiatric Association*, 2022, h.436). Berdasarkan *American Psychiatric Association* (2018, h.5), gejala gangguan ini dapat tampak berbeda diantara anak atau remaja dengan orang dewasa. Khususnya karena gangguan dapat memperlihatkan gejala yang sangat ringan, hingga menyebabkan individu yang terdampak tidak menyadari gejala-gejala yang terjadi (*American Psychiatric Association*, 2013, h.168).

Pada tahun 2022, *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menyatakan bahwa hanya 4,3% orang tua dari 5.664 rumah tangga dengan remaja penderita gangguan mental berumur 10-17 tahun merasa mereka membutuhkan bantuan. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya kasus dari gangguan depresi ini tidak disadari oleh orang tua dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Data Sumber Kesehatan Indonesia, 2023). Ketidakmampuan orang tua dalam mengenali gejala merupakan hal yang mengkhawatirkan karena dapat meningkatkan kemungkinan diagnosis yang salah pada tingkat pertama. Ketidakmampuan ini memperlihatkan bahwa para orang tua masih memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang rendah. Hal ini mengkhawatirkan karena menyebabkan perhatian yang kurang diberikan untuk mendorong remaja penderita untuk melakukan kunjungan atau terapi rutin (The Conversation, 2022).

Khususnya karena menurut Murru dan Carpiniello (dalam Nurdiyanto, Wodong & Wulandari, 2023, h.39), gangguan mental akan memburuk seiring

berjalannya waktu dan meningkatkan berbagai resiko jika dibiarkan, serta tidak diobati. Berdasarkan Wahdi (2024), rendahnya literasi ditunjukkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam mengenali gejala, berkomunikasi dengan anak, dan mengetahui bantuan profesional yang dibutuhkan. Menurut Nanda (2025, h.58), hal ini terjadi karena minimnya informasi mengenai gejala gangguan dan tingkatan depresi yang umum terjadi pada anak. Khususnya ketika ditemukan bahwa terjadi ketimpangan kemampuan akses informasi kesehatan mental online yang terjadi pada generasi *baby boomer* dan generasi X (Anulus, dkk, 2025, h.197). Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi lebih lanjut dan menemukan informasi mendalam terkait gangguan depresi anak masih bersifat eksklusif dan dikemas dalam bentuk jurnal ilmiah kesehatan. Selain itu, penyajian informasi juga masih tersebar dalam bentuk artikel dan website kesehatan umum.

Berdasarkan Maya (2021), peningkatan literasi kesehatan mental dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap mencari bantuan profesional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah website yang khusus ditujukan untuk memberikan informasi mengenai gangguan depresi anak untuk orang tua. Khususnya terkait informasi mendalam terkait gejala yang dapat dilihat atau diidentifikasi. Media website harus memberikan kelengkapan informasi, berdasarkan data pasti, dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Selain itu, website harus dibuat terintegrasi untuk para orang tua agar dapat lebih mudah digunakan dan mendorong kemudahan akses informasi. Sehingga peneliti memilih media website interaktif untuk menjadi media informasi bagi orang tua dalam mengetahui gangguan dan gejala depresi anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gejala gangguan depresi anak menyebabkan rujukan penanganan dan pengobatan sering tertunda dan cenderung memperburuk kondisi.
2. Belum ada media yang memberikan informasi gangguan depresi anak secara lengkap dan dibuat khusus untuk para orang tua.

Untuk itu, penulis dapat merumuskan masalah untuk perancangan media informasi sebagai berikut: “Bagaimana perancangan website interaktif untuk menginformasikan orang tua remaja penderita gangguan depresi agar dapat menyadari gejala gangguan depresi pada anak?”

### **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan kepada orang tua dengan anak berumur 10-18 tahun yang memiliki keinginan untuk meningkatkan literasi kesehatan mental mereka, khususnya mengenai gangguan depresi anak. Target yang ditujukan merupakan SES A dan B di Jabodetabek. Media yang akan digunakan adalah website interaktif yang menyediakan informasi mengenai gangguan depresi anak secara terverifikasi dan *data-based*.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Dari rumusan masalah yang telah ditemukan, penelitian akan ditujukan untuk membuat website interaktif yang dapat menjadi media informasi untuk orang tua agar dapat menyadari gejala gangguan depresi pada anak.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Berdasarkan keseluruhan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan tugas akhir yang telah ditemukan, peneliti mendapatkan beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penulisan ini, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi depresi untuk menambah ilmu baru yang dapat berkontribusi dalam pendalaman atau pembuatan solusi melalui ilmu berkomunikasi dengan desain atau visual digital pada topik yang sama di masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya kesehatan mental dan depresi dalam memberikan pandangan baru mengenai solusi lain yang dapat menjadi alternatif atau bahkan solusi utama dalam memberikan informasi mengenai gangguan depresi kepada orang tua di masa depan.

## 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini secara garis besar menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam dunia penelitian berbasis desain. Khususnya mengenai gejala, gangguan depresi pada anak, dan tingkat keparahannya, serta masalah yang telah terjadi dan masih dialami, dengan solusi dan pengaplikasian solusi untuk masalah tersebut.

Hasil penelitian berupa website juga diharapkan dapat membantu para orang tua dalam meningkatkan pengetahuan mengenai gangguan depresi pada anak. Selain itu juga mendorong para orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak mereka yang membutuhkan. Khususnya dalam melakukan pengecekan dan mengakses pengobatan. Selain itu, penderita gangguan depresi juga diharapkan agar mendapatkan dorongan untuk melakukan dan mendapatkan pengobatan setelah mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Dari sini, diharapkan juga terjadi penurunan angka prevalensi depresi pada remaja, dan kemudahan bagi tenaga layanan kesehatan mental untuk menggapai remaja penderita gangguan depresi.

Selain itu, hasil penelitian juga tidak akan hanya menjadi sebuah referensi data dengan latar belakang universitas bagi mahasiswa/i lainnya, tetapi juga bagi peneliti diluar universitas jika dipublikasikan.